

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Apendisitis merupakan peradangan pada usus buntu, yang juga dikenal sebagai umbai cacing. Infeksi ini dapat menyebabkan peradangan akut, yang memerlukan perawatan bedah segera untuk menghindari komplikasi. Pada kasus radang usus buntu dibagi menjadi dua jenis yakni akut dan kronik. Apendisitis akut memerlukan perawatan bedah segera sebelum terjadi perforasi, sedangkan apendisitis kronis dapat diobati dengan terapi antibiotik. Apendisitis kronis, dapat disembuhkan dengan pengobatan antibiotik, sedangkan radang usus buntu akut hanya dapat disembuhkan dengan pembedahan atau operasi laparoskopi (Hidayat,2020) dalam (Nadianti & Minardo, 2023).

Berdasarkan prevalensi data dari penelitian terkait kasus apendisitis di tingkat global, Insidensi global tumbuh sebesar 63,55% antara tahun 1990 dan 2019, tingkat insidensi yang dibakukan berdasarkan usia meningkat dengan perkiraan perubahan persentase sebesar 0,58 per tahun, sedangkan jumlah DALY menurun sebesar 31,93% selama periode yang sama, dengan perkiraan perubahan persentase tahunan sebesar -2,77.(Yang et al., 2022). Menurut Departemen kesehatan 2020, hasil survei tahun 2018 di 15 provinsi di Indonesia menunjukkan sebanyak 4.351 rawat inap karena radang usus buntu. Itu peningkatan tajam dari 3.236 tahun sebelumnya. Pada awal 2019,

1.889 orang di Jakarta dirawat di rumah sakit karena radang usus buntu (Damanik et al., 2022).

Pada umumnya penanganan pada apendisitis dilakukan pembedahan. Pada pasien post operasi apendiktomi mengalami nyeri akibat bedah luka operasi. Nyeri yang paling lazim adalah nyeri insisi. Seorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Dampak fisik seperti rasa ketidaknyaman, dampak perilaku seperti mendengkur, sesak nafas, menangis dan perasaan gelisah, dampak aktivitas seperti dapat membatasi pergerakan (Nyoman, 2021).

Menurut *International Association for Study of Pain* (IASP), nyeri adalah sensori subjektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Judha,dkk, 2015) dalam (Nababan & Kaban, 2019). Meskipun nyeri setelah pembedahan adalah normal, salah satu kekhawatiran terbesar klien bedah adalah nyeri. Dengan demikian, perawat dapat memberikan informasi kepada klien dan keluarga mereka tentang berbagai metode pengobatan nyeri, termasuk massase punggung. Klien harus mengetahui berapa lama obat itu bertahan untuk bekerja dan seringkali tidak semua rasa tidak nyaman dapat dihilangkan sama sekali dengan obat analgetik (Hadija, 2016) dalam (Melina & Chotimah, 2022).

Penanganan manajemen nyeri bisa dilakukan dengan farmakologi dengan obat-obatan ataupun non-farmakologi. Salah satu penanganan nyeri

non-farmakologi pada pasien post operasi apendisitis seperti massage punggung. Salah satu metodel stimulasi kulit tertua dan paling umum adalah pemijatan/massase. Pijat dapat digunakan berbagai tingkat tekanan dan mendorong tubuh ke berbagai titik, menyebabkan rasa sakit selama proses. Gunakan lotion atau minyak untuk mengurangi gesekan saat memijat. Pijat didefinisikan sebagai penerapan tekanan pada jaringan lunak, biasanya tendon atau ligamen, dengan tangan, tanpa gerakan atau perubahan posisi sendi, untuk menghilangkan rasa sakit, relaksasi, dan/atau meningkatkan sirkulasi darah, dengan tujuan mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah (Damanik et al., 2022l).

Pijat kaki dapat menjadi pilihan terapi alternatif karena di area kaki terdapat jaringan saraf yang berhubungan langsung dengan berbagai organ tubuh. Untuk membantu mengurangi nyeri, terapi ini dapat dilakukan dengan posisi pasien berbaring telentang serta meminimalkan gerakan di area perut (Purwanti, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati et al., 2023) Penelitian yang berjudul *Efektivitas Pemberian Terapi Kombinasi Suara Alam dan Pijat Kaki pada Pasien Post Operasi Appendicitis* menunjukkan bahwa pijat kaki dengan teknik penekanan pada area tertentu dapat membantu mengalirkan energi ke seluruh tubuh.. Efek ini berkontribusi dalam mengurangi gejala yang berkaitan dengan organ tertentu. Selain itu, pijat kaki juga terbukti mampu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit serta kelelahan, dan memberikan efek relaksasi dengan merangsang produksi hormon endorfin. Terapi pijat kaki yang

dilakukan selama 15 menit atau sebanyak 1-2 kali dapat membantu menurunkan tingkat nyeri pada pasien setelah operasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Purwanti, 2021) Pada pasien pasca operasi *appendectomy*, terapi komplementer seperti pijat kaki merupakan salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Implementasi keperawatan yang dilakukan berfokus pada penanganan nyeri dengan menerapkan teknik pijat kaki menggunakan aromaterapi selama tiga hari, dilakukan setiap pagi dan sore dengan durasi 15–20 menit. Terbukti dapat menurunkan nyeri setelah menjalani operasi *appendectomy*.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa perawat, ditemukan bahwa pasien post operasi appendicitis umumnya masih mengalami nyeri pascaoperatif. Namun, perawat belum menerapkan intervensi nonfarmakologis seperti terapi pijat kaki (*Foot Massage*) sebagai bagian dari penanganan nyeri. Sebagian besar penanganan yang diberikan masih berfokus pada terapi medis atau farmakologis. Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan terapi *Foot Massage* pada pasien post operasi appendicitis guna menurunkan intensitas nyeri secara efektif melalui pendekatan komplementer.

## 1.2 Rumusan Masalah

Salah satu masalah utama yang sering dialami oleh pasien pasca operasi *appendicitis* adalah nyeri. Untuk mengatasinya, selain terapi farmakologi, dapat diterapkan terapi nonfarmakologi seperti *Foot Massage*. Pijat kaki ini bertujuan untuk merangsang saraf yang berhubungan dengan organ tubuh, sehingga membantu mengurangi nyeri secara alami. Terapi ini dapat dilakukan dengan posisi pasien terlentang, sehingga pergerakan di area perut dapat diminimalkan, menghindari ketidaknyamanan, serta mendukung proses pemulihan pasca operasi. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian terapi *Foot Massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *appendicitis*?”.

## 1.3 Tujuan Studi Kasus

### 1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi *Foot Massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi *appendicitis*

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien post operasi *appendicitis* meliputi nama, usia, dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum diberikan terapi *Foot Massage* pada pasien post operasi *appendicitis*.

- c. Mengidentifikasi tingkat nyeri sesudah diberikan terapi *Foot Massage* pada pasien post operasi appendicitis.
- d. Menganalisis hasil penerapan terapi *Foot Massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendicitis.

#### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

##### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memasukkan terapi *Foot Massage* ke dalam kurikulum keperawatan sebagai keterampilan tambahan dalam manajemen nyeri.

##### **1.4.2 Bagi Perawat**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perawat untuk menerapkan *Foot Massage* sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengurangi nyeri pada pasien pascaoperasi.

##### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Studi ini dapat memberikan edukasi kepada keluarga pasien bahwa *Foot Massage* bisa dilakukan secara mandiri di rumah untuk membantu mengurangi nyeri dan mempercepat pemulihan.

##### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan dengan metode dan sampel yang lebih besar, serta membandingkan teknik pijat lainnya guna mengetahui efektivitas jangka panjangnya.